

I. PENDAHULUAN

Rumah adalah bagian dari kebutuhan hidup manusia. Di sepanjang kehidupan, rumah menjadi tempat yang paling penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Di samping sebagai tempat yang menghadirkan keamanan, rumah juga menjadi ruang yang memberikan kenyamanan. Orang mendesain dan memodifikasi rumahnya berdasarkan keyakinan yang mengacu pada preferensi. Hal itu tampak pada bangunan masa kontemporer yang arsitekturnya berciri modern di Indonesia. Bangunan modern dibentuk dengan keahlian yang mumpuni sehingga memikat perhatian orang-orang. Namun, dalam menilik sejarah, ternyata penduduk pribumi Indonesia telah memiliki kelebihan dalam menciptakan bangunan yang menakjubkan, termasuk memiliki keahlian dalam membuat ukiran indah pada setiap sisi atau dinding rumah.

Salah satu pribumi Indonesia ialah suku Toraja. Berbicara mengenai suku Toraja, maka itu menyinggung tiga wilayah pada bagian pulau Sulawesi, yakni Kabupaten Toraja Utara, Tana Toraja, dan Mamasa (Buijs, 2009; Nole, 2023). Berdasarkan sejarah, Mamasa adalah subsuku Toraja yang berada di provinsi Sulawesi Barat sehingga disebut dengan suku Toraja Mamasa, terkadang disebut Toraja Barat, atau lazim disapa dengan suku Mamasa. Rumah adat pada suku Toraja umumnya dikenal secara meluas dengan sebutan *tongkonan*, tetapi faktanya bahwa ada rumah adat lain yang juga menjadi kekayaan penting dari cakupan suku Toraja secara garis besar, itu adalah *banua* dari Mamasa (Buijs, 2018; P. P. Bura & Ando, 2024). Secara umum, rumah adat Mamasa mempunyai teridentifikasi berdasarkan jenisnya, yaitu *banua tulekken*, *longkarrin*, *rapa'*, *bolong*, *sura'*, dan *layuk* (Buijs, 2018). Jenis-jenis rumah adat itu dipengaruhi oleh stratifikasi sosial, tetapi sistem itu sudah tidak berlaku lagi atau sudah dihapus dalam tatanan sosial masyarakat Mamasa zaman sekarang (Bura & Ando, 2024; Nole, 2023).

Orang Mamasa mempercayai bahwa *banua* adalah rumah adat yang masih mempertahankan identitas dan keasliannya sebagai warisan nenek moyang atau para leluhur mereka. Sebagai antropolog Belanda yang telah bertahun-tahun meneliti di Mamasa, Buijs (2018) juga memberi afirmasi bahwa *banua* menyimpan jejak langsung dari keunikan orang asli suku Toraja Mamasa dan tetap memiliki bentuk keaslian yang tetap terjaga sampai sekarang (Buijs, 2009, 2016, 2017, 2018). Para pendatang juga mempunyai pengakuan yang sama tentang peninggalan sejarah tersebut jika melihat dan mengamati langsung *banua* asli.

Keunikan dan keaslian *banua* yang masih terjaga sampai sekarang terdapat di desa Oroboa. Hal itu tampak pada salah satu jenis rumah adat yang ada di sana, yaitu *banua sura'*. Adapun rumah adat itu merupakan bangunan dengan tingkat orisinalitas. Dalam *banua sura'* di desa itu, keunikan dan keaslian yang amat mencolok adalah desain dari ukiran hewan. Adapun ukiran itu bukanlah ukiran yang dipandang sebagai simbol biasa, melainkan terdapat simbol budaya dalam ukiran tersebut. Berkenaan dengan hal itu, peneliti berargumen bahwa rumah adat Mamasa yang tetap terjaga keunikan dan keasliannya tentu menjadi daya tarik wisatawan sehingga memiliki peluang dan potensi bagi pengembangan pariwisata budaya. Peneliti mengintroduksi rumah adat Mamasa melalui investigasi terhadap hubungan ukiran hewan dan simbol budaya pada *banua sura'* di desa Oroboa. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini secara eksplisit adalah mengeksplorasi rumah adat Mamasa sebagai alternatif pengembangan pariwisata budaya di wilayah suku Toraja.

METODE

Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan etnografi realis. Dengan menggunakan etnografi realis, peneliti mengungkapkan budaya secara objektif (Creswell, 2015). Peneliti

memanfaatkan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penentuan partisipan adalah dengan teknik *purposive sampling*. Adapun lokasi penelitian ini ada di desa Orobua, kecamatan Sesenapadang, Kabupaten Mamasa. Peneliti melakukan pengamatan terhadap *banua sura*, kemudian melakukan wawancara terhadap seorang pemilik rumah adat yang merupakan bagian dari keluarga utama, keturunan pemangku adat di desa tersebut. Peneliti juga mengambil dokumentasi terkait gambar *banua sura* beserta ukirannya guna mendukung tujuan penelitian. Peneliti menganalisis data dan membahasnya dengan pemakaian buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan variabel penelitian. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan terlebih dahulu pengertian *banua sura*, kemudian menerangkan hubungan ukiran hewan dan simbol budaya. Pada akhirnya, peneliti mengemukakan kesimpulan dari artikel ini.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banua sura adalah rumah adat yang mempunyai desain arsitektur dengan ukiran khas. Kebalikan dari *banua sura* adalah *banua bolong* dan *rapa*, yaitu rumah adat yang dindingnya tidak memiliki ukiran khas (Ansaar, 2011; Buijs, 2018). Dengan kata lain, *banua bolong* akan mengalami peningkatan apabila terdapat ukirannya dan jikalau sudah memiliki ukiran maka itu disebut *banua sura*. Menurut partisipan, jika suatu rumah adat memiliki ukiran yang asli, maka itu menandakan bahwa rumah adat itu sudah pernah dipakai untuk mengadakan berbagai upacara adat atau ritual khusus. Meski demikian, seiring berjalannya waktu, ada rumah adat tertentu yang memang mengandung ukiran, tetapi ukirannya sudah dipengaruhi oleh bahan dan alat yang modern.

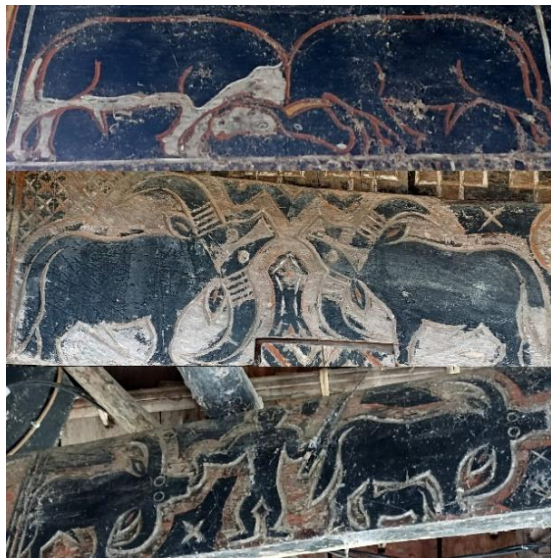


Gambar 1. *Banua sura* di desa Orobua

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Untuk melihat ukiran pada sisi rumah adat yang asli, maka pilihan untuk mengamati ada di desa Orobua, yakni pada *banua sura*. Rumah adat itu memiliki dinding, tiang, dan sisi yang unik karena diukir berdasarkan bahan alami dan alat tradisional. Itu semua diukir oleh pengukir lokal yang kreatif dan terampil. Partisipan menjelaskan bahwa ukiran itu memiliki warna yang berasal dari *banggo*, tanah mirip batu yang dicampur dengan daun khusus sehingga menjadi cat alami yang menyatu dengan kayu uru. Adapun *banua sura* dibuat berdasarkan kayu asli dan kuat yang bernama uru. Kayu uru adalah jenis kayu paling bagus yang dipakai untuk

mendirikan rumah adat para bangsawan (Rinoza & Buamona, 2019). Kayu tersebut menjadi alasan bagi rumah adat Mamasa, *banua sura*, tetap bertahan kokoh hingga sekarang.



Gambar 2. Ukiran kerbau

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Masyarakat adat memahami ukiran sebagai seni sehingga rumah adat menjadi karya dan produk yang istimewa. Adapun wujud karya seni ada pada ukiran hewan yang diukir berdasarkan ketelitian. Lebih menarik lagi bahwa ada ukiran yang tampak merepresentasikan gambar hewan. Pengukir memiliki imajinasi yang kuat dalam memaknai hewan tertentu sebagai simbol budaya. Dalam rumah adat Mamasa, secara khusus *banua sura* di desa Orobuwa, hewan semacam kerbau dan kuda menjadi simbol utama yang mempunyai nilai sosiokultural. Itu diukir dan terpajang pada tiang dan dinding bagian depan. Ukiran hewan menjadi artefak yang diwariskan oleh para leluhur dan menjadi benda bersejarah yang tetap bertahan.



Gambar 3. Ukiran kuda

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Orang awam bisa jadi melihat ukiran kerbau dan kuda sebagai hal yang biasa, tetapi ada makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, komunitas lokal menggambarkan kedua hewan itu sebagai simbol budaya Mamasa. Simbol budaya tercipta ketika warga lokal menautkan makna tertentu dengan artefak, sebagaimana simbol merepresentasikan arti yang lain (Hatch, 2011, hal. 64). Kebiasaan budaya menyatukan simbol dan makna dalam suatu konteks, bahwa masyarakat menggunakan sesuatu sebagai simbol yang tentu mempunyai makna (Eller, 2022). Simbol dapat menghubungkan masyarakat dengan warisan budayanya serta mengandung nilai (Zeuner, 2003). Simbol pada ukiran kerbau dan kuda mengindikasikan adanya konsep dan lambang menurut masyarakat adat yang dipercaya hingga masa kini.



Gambar 4. Kepala *tedong doti*
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023



Gambar 5. *Tedong doti* dan pemiliknya
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Dalam budaya Mamasa, kerbau (*tedong*) dianggap sebagai hewan yang mempunyai nilai, selain sebagai hewan yang perkasa. Di samping memengaruhi pekerjaan sehari-hari, dua nilai yang signifikan dari kerbau adalah menampilkan keberanian berdasarkan tanduknya yang gagah dan mengindikasikan kehormatan dari segi ekonomis. Mereka yang memiliki kerbau tentu bersyukur karena mempunyai nilai khusus. Kerbau juga menjadi sarana persembahan yang penting bagi masyarakat di lingkungan suku Toraja secara umum. Mereka yang mempersembahkan kerbau adalah mereka yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari golongan bangsawan, apalagi dalam upacara kematian, kerbau menjadi hewan utama yang disembelih (Buijs, 2018). Menurut partisipan, apabila ada seorang nenek (perempuan) yang

meninggal, maka jumlah kerbau yang disembelih cenderung banyak karena itu adalah bentuk penghormatan kepada figur perempuan yang banyak berjasa bagi pasangan, anak, dan cucu.

Secara ekonomis, kerbau memiliki harga yang cenderung tinggi di lingkungan suku Toraja secara umum. Apabila kerbau tersebut memiliki warna tubuh hitam dan putih (belang-belang) atau yang disebut *tedong doti*, maka proses transaksinya mencapai harga yang amat tinggi. Ada korelasi antara penjual dan pembeli yang masing-masing memperoleh kemakmuran dan keuntungan. Penjual memiliki pendapatan, juga berefek bagi pembeli karena berhasil mendapat kerbau yang dipandang sangat bernilai dan notabene menegaskan statusnya sebagai orang yang kaya, serta mampu melakukan ritual dan upacara adat dengan sempurna.

Nilai kerbau menjadi simbol bagi ukiran pada rumah adat pada suku Toraja Mamasa. Secara khusus, rumah adat Mamasa di desa Orobuja, yaitu *banua sura* ' mempunyai ukiran kerbau beserta fungsinya dalam pekerjaan dan maknanya yang menunjukkan kemegahan. Jika melihat *banua sura* ' dari depan, maka kelihatan tiang yang ditautkan dengan kepala kerbau yang tanduknya menandakan keberanian dan kehormatan. Di sisi lain, dinding bagian depan (atas) juga memiliki kayu penopang yang diukir dengan gambar kerbau yang sedang beraktivitas. Ukiran kerbau secara prinsipiel mengindikasikan status kebangsawanan pada pemilik rumah (Buijs, 2018).



Gambar 6. *Dara-darang*

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023



Gambar 7. Kuda sebagai sarana transportasi tradisional

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Ukiran hewan lain yang membedakan *banua* dengan *tongkonan* adalah gambar kuda. *Banua sura* di desa Orobua memiliki tiang yang ditautkan juga dengan kepala kuda atau yang disebut dengan istilah *dara-darang*. Pengukir memahat itu dengan ciri memiliki jambul di atas kepalanya dan motif pada leher yang besar. Kuda memiliki simbol budaya sebagai hewan yang memenuhi transportasi masyarakat pada masa lampau sehingga dianggap sebagai hewan yang tangguh. Di samping itu, ada anggapan bahwa ukiran hewan itu lebih menyerupai naga yang disimbolkan sebagai raja hewan yang paling kuat. Akan tetapi, jika melihat konteks yang lebih relevan, maka alasannya adalah orang dahulu gemar memanfaatkan kuda sehingga mereka menghargai jasa hewan itu lewat ukiran pada rumah adatnya (Buijs, 2018).

Pada hakikatnya, keberadaan rumah adat Mamasa tetap menunjukkan keunikan dan keasliannya, secara khusus pada *banua sura* di desa Orobua (Bura & Ando, 2023). Hal itu merupakan peluang dan potensi dalam pengembangan pariwisata berbasis kekayaan budaya lokal. Sektor pariwisata berperan penting bagi pelestarian budaya lokal dan pengembangan kepariwisataan yang bisa dilakukan lewat kemampuan manusia memelihara budaya lokalnya berdasarkan strategi yang tepat (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Dari hal itu, ada kesempatan tentang rumah adat Mamasa menjadi peninggalan sejarah yang memikat perhatian wisatawan untuk berkunjung ke wilayah suku Toraja, yaitu Mamasa, guna mengamati langsung kekayaan Indonesia. Di sisi lain, perihal rumah adat Mamasa juga menjadi destinasi penelitian yang memotivasi para peneliti untuk menelusuri lebih dalam mengenai fenomena, artefak, cerita, dan dunia sosial masyarakat adat Mamasa. Desa Orobua sebagai objek wisata rumah adat yang unik dan asli menjadi rekomendasi pariwisata budaya bagi para pendatang dan pengunjung yang ingin menemukan pengetahuan dan pengalaman baru. Pengembangan pariwisata budaya adalah jalan untuk tidak melupakan karya seni dan kreativitas penduduk lokal Indonesia (Choirunnisa & Karmilah, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi pemerintah dan komunitas Mamasa menjadi penentu utama dalam menjaga dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal sendiri.

III. SIMPULAN

Rumah adat adalah kekayaan budaya lokal yang seyogianya tetap lestari. Kekayaan itu meliputi keunikan dan keaslian yang berharga. Kendati hidup di zaman yang kian modern, rumah adat menjadi warisan yang tetap dipertahankan dan peninggalan sejarah yang bisa diperkenalkan. Perihal itu berlaku pada *banua sura* sebagai rumah adat Mamasa di desa Orobua. Secara esensial, *banua sura* adalah rumah adat yang memiliki ukiran yang unik dan asli karena memanfaatkan bahan alami dan alat tradisional yang tampak pada gambar kerbau dan kuda. Ukiran kerbau menjadi simbol budaya yang mempunyai nilai tentang keberanian dan kehormatan, sedangkan ukiran kuda sebagai simbol budaya yang merepresentasikan kekuatan terkait sarana transportasi masyarakat dahulu. Hubungan ukiran hewan dan simbol budaya menunjukkan adanya makna pada *banua sura* yang berimplikasi pada peluang dan potensi bagi pengembangan pariwisata budaya sehingga kekayaan budaya Mamasa juga diketahui secara publisitas. Penelitian ini memotivasi perkembangan penelitian selanjutnya yang memunculkan kebaruan penelitian tentang pariwisata budaya dengan substansi dan metodologi yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa publikasi artikel ini berasal dari kontribusi yang berarti dalam melaksanakan penelitian dan akses ke rumah adat Mamasa di desa Orobua. Dengan demikian, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih banyak untuk Arrang Balleo, Marthen Nole, Yoselin Adelia Nole, Daud, Dirga Wandy, dan Alex Palullungan yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENSI

- Ansaar. (2011). *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat*. Makassar: Innawa.
- Buijs, K. (2016). *Personal Religion and Magic in Mamasa, West Sulawesi: The search for powers of blessing from the other world of the gods*. Leiden: Brill.
- Buijs, K. (2017). *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-Dewa*. Makassar: Innawa.
- Buijs, K. (2018). *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat: Banua sebagai Pusat Kuasa Berkat*. Makassar: Innawa.
- Bura, P., & Ando, T. (2023). Evaluation of the Orobua settlement as a historical heritage in West Sulawesi, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 22(3), 1582–1597. <https://doi.org/10.1080/13467581.2022.2090366>
- Bura, P. P., & Ando, T. (2024). Study on the settlements composition of Tana Toraja and Mamasa Toraja in Sulawesi, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 23(5), 1826–1839. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2278457>
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jkr.v2i1.20446>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eller, J. D. (2022). *Introducing Anthropology of Religion: Culture to the Ultimate* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Hatch, M. J. (2011). *Organizations: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Nole, O. A. (2023). Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.175>
- Rinoza, R., & Buamona, R. (2019). *Bumi dan Manusia Mamasa: Sebuah Ihwal tentang Perubahan Sosial-Ekologi di Dataran Tinggi Sulawesi*. Yogyakarta: Tanah Air Beta Grafika.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Zeuner, L. (2003). *Cultural Sociology from Concern to Distance*. Herndon: Copenhagen Business School Press.

BIODATA PENULIS

Otniel Aurelius Nole adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan studi sarjana ilmu teologi dan sedang studi magister sosiologi agama di Universitas Kristen Satya Wacana. Selain sebagai mahasiswa pascasarjana, Nole juga menekuni keahliannya selaku asisten dosen, penulis, dan peneliti. Nole ikut menaruh penelitian yang berfokus mengenai interaksi sosial masyarakat di Bali, fenomena pascabencana alam di Palu, dan kekayaan lokal di Mamasa.

Google Scholar: https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=KXIX_msAAAAJ